

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang unik dan memiliki kemampuan luar biasa. Keunikan manusia terletak pada perbedaan kepribadian yang dimiliki setiap individu, yang menjadikan sifat dan karakteristiknya sebagai ciri khas sekaligus identitas. Selain itu, manusia juga memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan agar bisa memenuhi berbagai kebutuhan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah, baik tingkat dasar maupun menengah, memiliki target hasil belajar yang ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-undang tersebut menekankan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal, manusia didorong untuk berpikir demi mengembangkan potensi yang dimilikinya. Belajar merupakan salah satu bukti bahwa manusia menggunakan pikirannya. Belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Sekolah adalah salah satu tempat yang digunakan manusia untuk belajar. Orang yang melakukan kegiatan belajar di sekolah disebut siswa.

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, seperti keterampilan membaca, mendengar, dan menulis, yang diperoleh dari pengalaman belajarnya. Hal ini tentu memengaruhi prestasi belajar mereka. Selain itu, karakter siswa juga beragam saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ada siswa yang lebih asyik dengan dunianya sendiri dan cenderung mengobrol dengan teman dibanding mendengarkan materi dari guru. Ada pula siswa yang hanya bisa fokus belajar dalam suasana yang tenang, dan berbagai karakteristik lainnya.

Perilaku *off task* merupakan tindakan siswa yang menyimpang dari konteks pembelajaran, bersifat relatif konstan, dan dapat mengganggu proses belajar. (Halimah 2020:49). Perilaku *off task* yang muncul di kelas dapat menghambat proses belajar siswa. *Off task* merujuk pada perilaku yang terjadi selama pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan belajar. Contohnya meliputi kurang semangat mengerjakan tugas, berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung, menulis atau menggambar hal yang tidak relevan dengan mata pelajaran, menyontek, melamun selama pembelajaran, dan sebagainya.

Siswa yang sulit berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak mampu memfokuskan pikiran mereka pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Konsentrasi dalam belajar sangat penting untuk mencapai keberhasilan, oleh karena itu, setiap siswa perlu melatih konsentrasi dalam aktivitas sehari-hari.

Proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan adalah harapan baik dari guru maupun siswa. Penerapan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan memanfaatkan potensi yang ada sangatlah penting. Interaksi antara guru dan siswa pun terjalin dengan baik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat dua arah, tetapi juga

multiarah. Namun, hal ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, menyiapkan media yang sesuai, menciptakan suasana ruangan yang mendukung, serta menjaga antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terjadi hubungan antara guru dengan siswa. pengajar memfasilitasi siswa untuk membantu tahu materi yang disampaikan, peserta didik berupaya untuk tahu apa yang disampaikan oleh pengajar. Syarat mirip ini artinya syarat ideal dalam proses pembelajaran klasik (konvensional). Tetapi keadaan tersebut tak jarang terhambat karena keluarnya sikap yang tidak mendukung proses pembelajaran yg dilakukan sang siswa. Sehingga membuat proses pembelajaran terganggu dan konsentrasi peserta didik mulai menurun.

Secara umum, terdapat beberapa masalah perilaku siswa dalam proses belajar di kelas. Terdapat perilaku siswa dalam situasi belajar di kelas yang tidak diharapkan muncul, perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Perilaku ini biasa disebut *off task behavior*. Dalam penelitian ini, saya memilih SMP NEGERI 27 Medan sebagai subjek penelitian, karena saya pernah menjadi siswa di sekolah tersebut. Hal inilah yang membuat saya penasaran dan menjadi alasan ingin melakukan penelitian di sana.

Beberapa ahli menggambarkan perilaku siswa yang tidak dikehendaki (*off task behavior*) di kelas diantaranya perilaku impulsive (*impulsiveness*), tidak memperhatikan (*inattention*), tidak menyelesaikan tugas (*noncompletion of task*), meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), berbicara tanpa permisi (*talking without permission*), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) dan mengganggu

(*disruptive*). Jika perilaku yang tidak dikehendaki ini terus menerus dilakukan oleh siswa ketika proses belajar-mengajar berlangsung, maka dapat mengakibatkan pada kegagalan akademik, seperti rendahnya prestasi siswa terhadap pelajaran, tinggal kelas dan bahkan tidak lulus dalam ujian akhir.

Menurut Muhammad Arief Maulana (2019:34), perilaku *off task* disebabkan oleh kurangnya minat belajar dan metode pengajaran yang monoton dan kurangnya berkreasi. Akibatnya, muncul sikap yang tidak menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perilaku siswa yang tidak diinginkan ini dapat mempengaruhi pendidikan di berbagai tingkatan. Pada tingkat individu, proses belajar siswa dapat terganggu ketika mereka tidak berhasil menguasai keterampilan yang diajarkan di kelas. Pada tingkat kelompok, munculnya gangguan seperti siswa yang meninggalkan tempat duduk atau bertindak kasar untuk melakukan *off task* dapat menyebabkan lebih banyak siswa melakukan hal serupa, sehingga berpotensi menyebabkan pelanggaran kecil terhadap aturan kelas dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Perilaku Siswa Yang Tidak Dikehendaki (*Off Task Behavior*) Di Sekolah SMP Negeri 27 Medan”**

1.2 Batasan Masalah

Dengan perhitungan keterbatasan kemampuan peneliti dan guna menghindari kesimpangsiuran dan untuk lebih mendekatkan arah permasalahan yang dikaji, maka kajian penelitian dibatasi pada perilaku siswa yang tidak dikehendak (*off task behavior*) di sekolah SMP Negeri 27 Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat dan model perilaku *Off Task* yang terjadi di SMP Negeri 27 Medan”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat Perilaku *Off Task* siswa Yang terjadi di SMP Negeri 27 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa khususnya program studi Bimbingan dan Konseling (BK) yang membahas tentang perilaku *off task* siswa.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan dalam peningkatan pemahaman guru sehingga dapat menimbulkan kesadaran bagi semua pihak akan pentingnya motivasi dalam belajar.
- b. Bagi guru BK, penelitian dapat bermanfaat sebagai jalan untuk memproses para siswa yang mengalami masalah tersebut juga mengurangi perilaku *off task* siswa khususnya di SMP Negeri 27 Medan.
- c. Bagi siswa, memberikan pemahaman tentang pentingnya belajar dalam kegiatan belajar sehari-hari agar lebih aktif dalam belajar.

- d. Bagi penulis, melalui penelitian ini penulis mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman langsung untuk melihat perilaku *off task* yang terjadi di sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY